

BAB 2

KAJIAN TEORETIS

2.1. Kajian Pustaka

2.1.1. Motivasi

2.1.1.1. Pengertian Motivasi

Motivasi merupakan faktor yang penting dalam suatu pencapaian keinginan seseorang untuk mencapai suatu tujuannya. Seseorang bisa dikatakan semangat dengan adanya dorongan motivasi dari internal yang tumbuh dari diri sendiri tanpa adanya pengaruh orang lain, maupun eksternal yang berasal dari luar yang timbul akibat adanya rangsangan atau pengaruh dari orang lain.

Menurut Ngalim Purwanto (1990) “motivasi adalah suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan, dan menjaga tingkah laku seseorang agar ia terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu” (hlm.73). “Motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya”, (Hamzah B. Uno, 2008). Menurut Sumadi Suryabrata (2002) “menyatakan bahwa motivasi adalah keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan” (hlm. 70).

Motivasi merupakan salah satu faktor psikologis manusia yang sangat penting untuk kemajuan dan keberhasilan seseorang. Orang yang tidak mau bertindak sering kali disebut tidak memiliki motivasi. Menurut Singgih D. Gunarsa (2004) “motivasi dapat diartikan sebagai suatu kekuatan atau tenaga pendorong untuk melakukan sesuatu hal atau menampilkan sesuatu perilaku tertentu”(hlm. 47). Sedangkan pendapat dari Sugihartono, dkk (2007) “Motivasi sebagai suatu kondisi yang menyebabkan atau menumbuhkan perilaku tertentu dan yang memberi arah dan ketahanan pada tingkah laku tersebut”(hlm. 20). “Motivasi adalah daya penggerak yang telah menjadi aktif” (W.S Winkel, (1983) Pengaruh dari dalam dan luar individu, mendorong seseorang untuk melakukan atau menjalankan keinginannya”(hlm. 27).

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah sesuatu dalam diri manusia yang mendorong untuk melakukan perbuatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Motivasi juga dapat diartikan sebagai energi penggerak, karena tanpa adanya motivasi dalam diri seseorang, ia tidak dapat melakukan kegiatan dengan sungguh-sungguh. Motivasi akan bertambah besar apabila seseorang mempunyai visi dan misi yang jelas.

Motivasi adalah proses psikologis, yang timbulnya diarahkan pada tindakan-tindakan sadar yang diarahkan pada suatu tujuan. Baik yang bersifat internal maupun eksternal bagi seseorang, hal tersebut menyebabkan timbulnya sikap antusiasme. Dari semua itu, keinginan, kemauan, keyakinan, dan kesungguhan motivasi berasal dari dua faktor yaitu: faktor intrinsik (dari dalam diri), contohnya kondisi fisik, minat, bakat dan motif, sedangkan faktor ekstrinsik (pengaruh dari luar), contohnya lingkungan, dan segala sesuatu yang ada disekitar individu dan berpengaruh terhadap motivasinya.

2.1.1.2. Teori Motivasi

Teori amat berguna karena dapat dijadikan dasar pegangan atau fondasi dalam menerapkan suatu aplikasi tertentu dilapangan. Namun teori tidak bersifat permanen, karena merupakan pendapat seseorang atau kelompok. Untuk itu penerapan teori harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Terdapat bermacam-macam teori motivasi, menurut Ngalim Purwanto (1990), ada beberapa teori motivasi, diantaranya:

1) Teori Hedonisme

Hedonisme adalah suatu aliran di dalam filsafat yang memandang bahwa tujuan hidup yang utama pada manusia adalah mencari kesenangan yang bersifat duniawi. Menurut pandangan hedonisme, manusia pada hakekatnya adalah makhluk yang mementingkan kehidupan yang kesenangan dan kenikmatan. Oleh karena itu lebih senang menghadapi persoalan yang pemecahannya dapat mendatangkan kesenangan daripada yang mengakibatkan kesukaran, kesulitan, penderitaan dan sebagainya.

2) Teori Naluri

Manusia pada dasarnya memiliki tiga dorongan nafsu pokok, yaitu :

- a) Dorongan nafsu mempertahankan diri.
- b) Dorongan nafsu mengembangkan diri.
- c) Dorongan nafsu mengembangkan/mempertahankan jenis.

Dengan dimilikinya ketiga naluri pokok itu, maka kebiasaan-kebiasaan ataupun tindakan-tindakan dan tingkah lakumanusia yang diperbuatnya sehari-hari mendapat dorongan atau digerakkan oleh ketiga naluri tersebut. Oleh karena itu, menurut teori ini, untuk memotivasi seseorang harus berdasarkan naluri mana yang akan ditinjau dan perlu dikembangkan.

3) Teori Reaksi yang Dipelajari

Teori ini berpandangan bahwa tindakan atau perilaku manusia tidak berdasarkan naluri-naluri, tetapi berdasarkan pola-pola tingkah laku yang dipelajari dari kebudayaan di tempat orang itu hidup dan dibesarkan. Oleh karena itu, apabila seorang pemimpin atau seorang pendidik akan memotivasi anak buah atau anak didiknya, pemimpin atau pendidik itu hendaknya mengetahui benar-benar latar belakang kehidupan dan kebudayaan orang-orang yang dipimpinya.

4) Teori Daya Pendorong

Teori ini merupakan perpaduan antara “teori naluri” dan “teori reaksi yang dipelajari”. Daya pendorong adalah semacam naluri, tetapi hanya satu daya dorongan kekuatan yang luas terhadap suatu arah yang umum, misalnya suatu daya pendorong pada jenis kelamin yang lain. Namun cara-cara yang digunakan dalam mengajar kepuasan terhadap daya pendorong tersebut berbeda bagi tiap individu menurut latar belakang kebudayaan masing-masing.

5) Teori Kebutuhan

Teori motivasi yang sekarang banyak dianut orang adalah teori kebutuhan. Teori ini beranggapan bahwa tindakan yang dilakukan oleh manusia pada hakikatnya adalah untuk memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan fisik maupun kebutuhan psikis. Oleh karena itu, menurut teori ini apabila seorang pemimpin ataupun pendidik bermaksud memberikan motivasi pada seseorang, ia harus berusaha mengetahui terlebih dahulu apa kebutuhan-kebutuhan orang yang

akan dimotivasinya. Menurut Singgih D. Gunarsa, dkk (1989) teori motivasi dapat dibedakan menjadi:

a) Teori Hedonisme

Teori yang mengatakan bahwa pada hakekatnya manusia akan memilih aktivitas yang menyebabkannya merasa gembira dan senang. Begitu pula dalam olahraga, orang hanya akan memilih aktivitas yang menarik dan menguntungkan dirinya dan akan mengesampingkan yang tidak menarik

b) Teori Naluri

Teori ini menghubungkan kelakuan manusia dengan macam-macam naluri, seperti naluri mempertahankan diri, mengembangkan diri dan mengembangkan jenis. Kebiasaan, tindakan dan tingkahlakunya digerakan oleh naluri tersebut.

c) Teori Kebudayaan

Teori ini menghubungkan tingkahlaku manusia berdasarkan pola kebudayaan tempat ia berada. Bertolak dari teori ini, maka para pelatih dan pembina perlu mengetahui latar belakang kehidupan dan \kebudayaan setiap atlet, agar kegiatan olahraga yang dilaksanakannya tidak dirasakan baru atau asing.

d) Teori Kebutuhan

Teori ini beranggapan bahwa tingkah laku manusia pada hakekatnya bertujuan memenuhi kebutuhannya. Sehubungan dengan pandangan ini, maka pelatih atau Pembina hendaknya dapat mendeteksi kebutuhan yang dominan setiap individu. Beberapa teori motivasi diatas dapat diketahui bahwa dalam setiap teori memiliki kelemahan dan kekurangannya. Namun bila dihubungkan dengan manusia sebagai pribadi dalam kehidupan sehari-hari. Teori-teori yang dikemukakan diatas ternyata memiliki hubungan yang saling melengkapi satu sama lain. Oleh karena itu, dalam menerapkannya tidak perlu terpaku pada satu teori saja. Dapat mengambil beberapa dari teori yang sesuai dengan kondisi seseorang pada saat memerlukan tindakan motivasi.

2.1.1.3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi

Menurut Singgih D. Gunarsa (2004) “motivasi untuk melakukan sesuatu dapat datang dari diri sendiri (intrinsik), serta dapat pula datang dari luar diri atau lingkungan (ekstrinsik). Sehingga dapat disimpulkan munculnya motivasi pada seseorang sehingga ia mau bergerak dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri (motivasi intrinsik) maupun faktor dari luar diri (motivasi ekstrinsik)” (hlm. 50).

1. Motivasi Intrinsik

Menurut E. Mulyasa (2002) “motivasi intrinsik adalah motivasi yang datang dari dalam diri seseorang” (hlm. 120). Pendapat Thornburg yang dikutip oleh Elida Prayidno (1989) “mengatakan bahwa motivasi intrinsik adalah keinginan untuk bertindak yang disebabkan oleh faktor pendorong dari dalam diri (internal) individu” (hlm. 10-11). Motivasi dalam pembahasan ini akan sangat erat dikaitkan dengan kegiatan belajar siswa. Muhibbin Syah (2012) dalam kaitannya dengan kegiatan belajar, mengartikan motivasi intrinsik sebagai hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi intrinsik adalah suatu bentuk motivasi yang timbul dan dipengaruhi hal-hal dari dalam diri individu tersebut. Secara spesifik beberapa tokoh menjabarkan hal-hal yang dapat mempengaruhi motivasi intrinsik dalam diri seseorang atau siswa yang belajar adalah sebagai berikut. Keadaan fisik seseorang dapat juga mendorong motivasi siswa menjadi lebih tinggi. Menurut Singgih D. Gunarsa (2004) “kesehatan fisik-psikis merupakan kesatuan organis yang memungkinkan motivasi berkembang. Dengan demikian kondisi fisik sangat berpengaruh terhadap motivasi yang ada dalam diri seseorang” (hlm. 103).

Motivasi akan semakin tinggi apabila didukung dengan perhatian dan rasa senang. “Salah satu cara yang kelihatan logis untuk memotivasi siswa selama pelajaran adalah menghubungkan pengalaman belajar dengan minat siswa” (Sri Esti Wuryani, 2002). Menurut Eva Latipah (2012), Salah satu faktor-faktor kognitif yang mempengaruhi tumbuhnya motivasi intrinsik adalah minat.

Pendukung faktor intrinsik menurut Singgih D. Gunarsa (1989), kondisi yang mempengaruhi motivasi dalam pendidikan jasmani dan olahraga adalah yang sesuai dengan bakat dan naluri. Pada hakikatnya setiap manusia memiliki kelebihan berupa bakat yang ada sejak lahir. Pilihan bidang belajar yang tepat disesuaikan dengan unsur-unsur naluri atau bakat yang ada dalam diri akan sangat memperkuat motivasi.

Setiap tindakan selalu didasari oleh sebuah alasan. Menurut Slameto (1995), motif adalah penyebab seseorang berbuat sesuatu. “Motif akan berubah menjadi motivasi jika mendapat stimulasi” (Eva Latipah, 2012). Motif sangat mempengaruhi motivasi, karena motif adalah landasan atau yang mendasari motivasi. Berdasarkan teori dari beberapa tokoh diatas, maka indikator yang mempengaruhi faktor motivasi intrinsik dalam penelitian faktor-faktor yang memotivasi siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler bola voli di SMP Negeri 21 Tasikmalaya antara lain: 1) Fisik, 2) Minat, 3) Bakat dan, 4) Motif.

1) Fisik

Faktor fisik baik yang berupa postur tubuh, kesehatan, kebugaran, fungsi penginderaan maupun kemampuan gerak sangat menentukan kemampuan seseorang dalam menguasai keterampilan suatu cabang olahraga. Djoko Pekik Irianto (2002) “mengatakan bahwa fisik merupakan landasan atau pondasi prestasi olahragawan, sebab teknik, taktis, dan mental akan dapat dikembangkan dengan baik jika memiliki kualitas fisik yang baik” (hlm. 65). Hal ini dapat dijabarkan sebagai berikut: struktur tubuh seperti tinggi badan, berat badan, kecepatan, kelincahan, ketahanan/daya tahan tubuh dan kondisi tubuh.

Menurut Singgih D. Gunarsa (2004), faktor fisik terdiri dari stamina, kekuatan, fleksibilitas, dan koordinasi. Menurut Sugianto (1993) “kemampuan fisik adalah kemampuan memfungsikan organ–organ tubuh dalam melakukan aktivitas fisik. Kemampuan fisik sangat penting untuk mendukung mengembangkan aktifitas psikomotor” (hlm. 221). Menurut Muhibbin Syah (2012) “kondisi umum jasmani dan tonus (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran” (hlm. 146).

2) Minat

Menurut Sumardi Suryabrata (2004) “minat yaitu keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan” (hlm. 70). Menurut Kartini Kartono yang dikutip dari Majalah Ilmiah Olahraga volume 11 (2005) minat diartikan sebagai perhatian, keinginan, rasa suka dan rasa terikat dengan sesuatu obyek walau tidak ada yang menyuruh.

Menurut Ngalim Purwanto (2002) “menyatakan bahwa minat mengarahkan kepada suatu tujuan dan merupakan dorongan bagi perbuatan itu, selanjutnya apa yang menarik minat seseorang mendorongnya untuk berbuat lebih giat dan baik” (hlm. 56). Minat dapat diartikan perasaan suka seseorang terhadap obyek tertentu, yang mendorong orang tersebut untuk berbuat sesuatu terhadap obyek tersebut. Menurut Slameto (1995), minat merujuk pada kegiatan yang diminati seseorang, diperharikan terus-menerus yang disertai dengan rasa senang.

Minat sangat besar pengaruhnya terhadap motivasi belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik yang memotivasinya.

3) Bakat

Menurut Chaplin dalam Muhibbin Syah (2012) “bakat/aptitude adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Setiap orang pasti memiliki bakat atau kemampuan potensial untuk mencapai prestasi sampai pada tingkat tertentu sesuai dengan upaya belajar dan pengembangannya yang ia lakukan” (hlm. 151).

Bakat (*aptitude*) pada umumnya diartikan sebagai kemampuan bawaan sebagai potensi yang masih perlu dikembangkan dan dilatih agar dapat terwujud (S.C. Utami Munandar, 1985). Bakat sangat mempengaruhi motivasi belajar. Jika bahan pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya, maka motivasinya akan selalu tinggi dan hasilnya pun akan sangat baik karena sesuai dengan kelebihannya.

4) Motif

Motif dapat diartikan sebagai pendorongan atau penggerak dalam diri manusia yang diarahkan pada tujuan tertentu. Menurut Slameto (1995) “motif adalah penyebab seseorang berbuat sesuatu” (hlm. 60). “Motif akan berubah menjadi motivasi jika mendapat stimulasi” (Eva Latipah, 2012). Sedangkan menurut Ngalim Purwanto (1990) “motif menunjukkan suatu dorongan yang timbul dari dalam diri seseorang yang menyebabkan orang tersebut mau bertindak” (hlm. 71).

Motif sangat mempengaruhi motivasi, karena motif adalah landasan atau yang mendasari motivasi. Merasakan adanya kebutuhan terhadap sesuatu merupakan dorongan dari dalam yang menggerakkan motif. Dari uraian diatas jelaslah bahwa motif yang kuat sangatlah perlu dalam proses belajar.

2. Motivasi Ekstrinsik

Menurut E. Mulyasa (2002) “motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari lingkungan di luar diri seseorang” (hlm. 120). Menurut Sardiman A.M. (2001) “motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar” (hlm. 88). “Motivasi ekstrinsik adalah bentuk motivasi yang didalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar” (W.S. Winkel, 1983).

Menurut Oemar Hamalik (2001) “motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi belajar” (hlm. 163). “Faktor eksternal dapat mempengaruhi penampilan atau tingkahlaku seseorang, yaitu menentukan apakah seseorang akan menampilkan sikap gigih dan tidak cepat putus asa dalam mencapai tujuannya” (Singgih D. Gunarsa, 2004). Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa, motivasi ekstrinsik adalah dorongan yang membuat manusia untuk bertindak yang berasal dari luar diri individu tersebut.

Menurut M. Daryono (1997) “motivasi yang berasal dari luar (ekstrinsik) yaitu dorongan yang datang dari luar (lingkungan), misalnya dari orang tua, teman-teman atau masyarakat” (hlm. 57). “Motivasi ekstrinsik terjadi jika

individu melakukan sesuatu karena alasan-alasan eksternal seperti ingin menyenangkan orang lain (guru, orang tua) atau untuk menghindari hukuman” (Eva Latipah, 2012). Menurut Kamles dalam Singgih D. Gunarsa (1989) kondisi yang mempengaruhi motivasi dalam berolahraga adalah fasilitas lapangan dan alat yang baik untuk latihan (hlm. 103).

Berdasarkan teori dari beberapa tokoh diatas, maka indikator yang mempengaruhi faktor motivasi ekstrinsik dalam penelitian faktor-faktor yang memotivasi siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler bola voli di SMP Negeri 21 Tasikmalaya antara lain: 1) Lingkungan, 2) Keluarga, 3) Sarana dan Prasarana, 4) Guru atau Pelatih.

1) Lingkungan

Lingkungan merupakan segala sesuatu yang berada di luar individu yang meliputi fisik dan budaya/masyarakat. Menurut Sugihartono, dkk (2007), lingkungan merujuk pada segala sesuatu yang berada di luar diri individu. “Lingkungan sangat berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak” (Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh, 1998).

Masyarakat juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh tersebut terjadi karena keberadaan siswa dalam masyarakat. Misalnya kegiatan siswa dalam masyarakat, kegiatan siswa dalam masyarakat dapat menguntungkan terhadap perkembangan pribadi. Tetapi jika siswa mengambil bagian dalam kegiatan masyarakat terlalu banyak, belajarnya akan terganggu, terlebih lagi jika tidak bijaksana dalam mengatur waktu.

Dengan keadaan lingkungan yang mendukung kegiatan ekstrakurikuler akan meningkatkan hasil yang baik pula, sehingga tujuan yang direncanakan akan dapat tercapai dengan baik, begitu pula sebaliknya.

2) Keluarga

Keluarga dapat diartikan sebagai pihak yang ada hubungan darah atau keturuna, dalam arti sempit keluarga meliputi orang tua dan anak. Menurut Abu Ahmadi (1998) “keluarga adalah wadah yang sangat penting di antara individu dan group, dan merupakan kelompok sosial yang pertama di mana anak-anak menjadi anggotanya” (hlm. 103).

Menurut Slameto (1985) “siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah tangga, maupun keadaan ekonomi keluarga. Dalam hal ini pengaruh keluarga misalnya, cara orang tua dalam mendidik dan dukungan orang tua terhadap anak” (hlm. 64).

3) Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan alat dan fasilitas yang mendukung terciptanya kualitas latihan. Menurut Agus S. Suryobroto (2004) :memyatakan sarana atau alat adalah segala sesuatu yang diperlukan dalam pendidikan jasmani, mudah dipindahkan dan dibawa oleh pelakunya atau siswa. Masih dari sumber yang sama disebutkan bahwa prasarana atau fasilitas adalah sesuatu yang diperlukan dalam pembelajaran pendidikan jasmani, bersifat permanen atau tidak dapat dipindah-pindah” (hlm. 4).

Sarana dan prasarana yang memadai latihan akan berjalan secara efektif dan efisien sehingga tujuan dari latihan itu akan tercapai. Sarana dan prasarana latihan merupakan alat yang mendukung terciptanya kualitas latihan. “Pentingnya fasilitas olahraga dalam pendidikan jasmani dakan meningktkan kemampuan berolahraga di sekolah” (Depdikbud, 1992). Tanpa ada fasilitas olahraga, jalannya pembinaan olahraga akan mengalami kepincangan atau tersendat-sendat bahkan proses pembinaan bisa berhenti sama sekali. Apabila sarana dan prasarana yang diperlukan dalam kegiatan ekstrakurikuler cukup baik dan sesuai kebutuhan, maka akan lebih mendorong siswa untuk semakin giat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah.

4) Guru atau Pelatih

Menurut Suharno H.P. (1993) “secara umum seorang pelatih mempunyai tugas utama membina dan mengembangkan bakat atlet ke mutu prestasi maksimal dalam waktu sesingkat- singkatnya. Seorang pelatih dituntut agar berusaha keras mengembangkan motivasi dalam diri setiap anak latihnya sehingga anak latihnya dalam berlatih dapat bertahan lama dan memacu dirinya untuk meningkatkan kemampuannya” (hlm. 4).

Peran pelatih dalam pembinaan atlet sangatlah besar. Keberhasilan pencapaian prestasi maksimal atlet yang didapat tentu tidak lepas dari peran pelatih yang profesional, berpengalaman dan memiliki ilmu keolahragaan yang tinggi. Kemampuan seorang pelatih terhadap bidang yang digeluti juga menjadi daya tarik bagi siswa sehingga akan semakin berminat dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.

2.1.2. Ekstrakurikuler

2.1.2.1 Pengertian Ekstrakurikuler

Secara umum, ekstrakurikuler adalah kegiatan di luar jam pelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, dan minat siswa melalui kegiatan yang diselenggarakan di sekolah. Menurut Yudik Prasetyo (2010), ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran yang membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat. Kegiatan ini diselenggarakan oleh pendidik atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah/madrasah. Dalam konteks ini, ekstrakurikuler dimaksudkan untuk mengembangkan bidang pelajaran yang diminati oleh sekelompok siswa.

Depdiknas (2003) juga menjelaskan bahwa ekstrakurikuler adalah kegiatan yang diselenggarakan untuk memenuhi tuntutan penguasaan bahan kajian dan pelajaran di luar jam pelajaran reguler. Kegiatan ini dapat berupa kegiatan pengayaan dan perbaikan yang berkaitan dengan program kurikuler atau tunjangan studi ke tempat-tempat tertentu. Tujuannya adalah untuk memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan siswa dari berbagai bidang studi.

Dengan demikian, ekstrakurikuler merupakan sarana untuk menyalurkan bakat dan minat siswa melalui kegiatan di luar jam pelajaran yang bertujuan untuk pengembangan potensi siswa. Melalui ekstrakurikuler, siswa memiliki kesempatan untuk mengembangkan diri, mengasah keterampilan, mengeksplorasi minatnya, serta berinteraksi dengan sesama siswa yang memiliki minat yang sama. Ekstrakurikuler juga dapat menjadi wadah bagi siswa untuk berprestasi dan mengembangkan keterampilan sosial, kepemimpinan, dan kerjasama tim.

Dalam melanjutkan penjelasan mengenai ekstrakurikuler, berikut beberapa poin penting yang dapat menjadi tambahan:

1. Ragam kegiatan ekstrakurikuler: Ekstrakurikuler dapat mencakup berbagai bidang seperti seni, musik, olahraga, sains, bahasa, kegiatan sosial, teknologi, dan banyak lagi. Hal ini memberikan siswa kesempatan untuk mengeksplorasi minat mereka di bidang yang sesuai dengan keahlian dan bakat yang dimiliki.
2. Pembelajaran di luar kelas: Ekstrakurikuler memberikan siswa pengalaman belajar yang berbeda dari pembelajaran di dalam kelas. Mereka dapat menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang mereka pelajari dalam situasi yang lebih praktis dan kontekstual.
3. Pengembangan keterampilan tambahan: Melalui ekstrakurikuler, siswa dapat mengembangkan berbagai keterampilan tambahan yang mungkin tidak diperoleh melalui pelajaran reguler. Misalnya, mereka dapat mengembangkan keterampilan kepemimpinan, komunikasi, kerjasama tim, kreativitas, problem solving, dan lain sebagainya.
4. Menyalurkan minat dan bakat: Ekstrakurikuler memberikan siswa ruang untuk menyalurkan minat dan bakat yang mereka miliki. Dengan terlibat dalam kegiatan yang mereka sukai, siswa dapat merasa lebih termotivasi dan bersemangat dalam mengembangkan diri.
5. Peluang berprestasi: Banyak ekstrakurikuler menyediakan kesempatan untuk berpartisipasi dalam kompetisi, pertunjukan, atau acara lain di tingkat lokal, regional, atau nasional. Hal ini memberikan siswa kesempatan untuk menunjukkan bakat dan kemampuan mereka, serta meraih prestasi dalam bidang yang mereka geluti.
6. Pengembangan karakter dan kepribadian: Ekstrakurikuler juga membantu dalam pengembangan karakter dan kepribadian siswa. Mereka belajar mengatasi tantangan, bekerja sama dalam tim, menghargai perbedaan, mengelola waktu, mengembangkan rasa tanggung jawab, dan menghadapi kegagalan serta kesuksesan dengan bijak.

Dalam keseluruhan, ekstrakurikuler merupakan sarana yang penting dalam pendidikan yang membantu siswa untuk mengembangkan minat, bakat, dan keterampilan tambahan di luar jam pelajaran reguler. Melalui ekstrakurikuler, siswa dapat memperoleh pengalaman berharga, mengembangkan diri secara holistik, dan menemukan potensi terbaik mereka

2.1.2.2 Tujuan Kegiatan Ekstrakurikuler

Dalam setiap kegiatan yang dilakukan, pasti tidak lepas dari aspek tujuan. Karena suatu kegiatan yang dilakuakn tanpa jelas tujuannya, kegiatan tersebut akan sia-sia. Begitu pula dengan kegiatan ekstrakurikuler pasti memiliki tujuan tertentu. Adapun tujuan kegiatan ekstrakurikuler menurut Suryosubroto (1997), adalah:

- 1) Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat meningkatkan kemampuan siswa ber aspek kognitif, afektif dan psikomotor.
- 2) Mengembangkan bakat dan minat siswa dalam upaya pengembangan manusia seutuhnya menuju yang positif.
- 3) Dapat mengetahui, mengenal seta membedakan antara hubungan satu pelajaran denga mata pelajatron lain.

Mengenai ujuan dalam kegiatan ekstrakurikuler dijelaskan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1995), sebagai berikut. Kegiatan ekstrakurikuler bertujuan agar:

1. Siswa dapat memperdalam dan memperluas pengetahuan keterampilan mengenai hubungan antara berbagai mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat, serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya yang :
 - a. Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME
 - b. Berbudi pekerti luhur
 - c. Memiliki pengetahuan dan keterampilan
 - d. Sehat jasmani dan rohani
 - e. Berkepribadian yang mantap dan mandiri
 - f. Memiliki rasa tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan

2. Siswa mampu memanfaatkan pendidikan kepribadian serta mengaitkan pengetahuan yang diperolehnya dalam program kurikulu dengan kebutuhan dan keadaan lingkungan.

Berdasarkan uraian di atas pada hakekatnya tujuan kegiatan ekstrakurikuler yang ingin dicapai adalah untuk kepentingan siswa. Dengan kata lain, kegiatan ekstrakurikuler memiliki nilai-nilai pendidikan bagi siswa dalam upaya pembinaan manusia seutuhnya.

2.1.2.3 Jenis Kegiatan Ekstrakurikuler

Menurut Amir Daien yang dikutip Suryosubroto (2009) “kegiatan ekstrakurikuler dibagi menjadi dua jenis, yaitu bersifat rutin dan bersifat periodik. Kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat rutin adalah bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan secara terus menerus, seperti: latihan bola basket, latihan sepakbola dan sebagainya, sedangkan kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat periodik adalah bentuk kegiatan yang dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu saja seperti lintas alam, camping, pertandingan olahraga dan sebagainya” (hlm. 228).

Banyak macam dan jenis kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di sekolah-sekolah dewasa ini. Mungkin tidak ada yang sama dalam jenis maupun pengembangannya. Beberapa macam kegiatan ekstrakurikuler menurut Oteng Sutrisna yang dikutip Suryosubroto (2009), yaitu :

1. Organisasi murid seluruh sekolah
2. Organisasi kelas dan organisasi tingkat-tingkat kelas
3. Kesenian, seperti tari-tarian, band, karawitan, vocal grup.
4. Klub-klub hobi, seperti fotografi, jurnalistik.
5. Pidato dan drama
6. Klub-klub yang berpusat pada mata pelajaran (klub IPA, klub IPS, dan seterusnya)
7. Publikasi sekolah (koran sekolah, buku tahunan sekolah, dan lain sebagainya)
8. Atletik dan olahraga
9. Organisasi-organisasi yang disponsori secara kerjasama (pramuka dan seterusnya).

Lebih lanjut dikemukakan oleh Oteng Sutrisna bahwa banyak klub dan organisasi yang bersifat ekstrakurikuler tetapi langsung berkaitan dengan mata pelajaran kelas. Beberapa diantaranya adalah seni musik/karawitan, drama, Olahraga, publikasi dan klub-klub yang berpusat pada mata pelajaran. Klub-klub ini biasanya mempunyai seorang penasehat seorang guru yang bertanggung jawab tentang mata pelajaran serupa.

Ada klub-klub dan organisasi yang tidak berhubungan langsung dengan mata pelajaran seperti klub piknik, pramuka dan lain-lain. Biasanya semua klub dan organisasi itu mempunyai penasihat dan program kegiatan yang disetujui oleh kepala sekolah. Menurut Hadari Nawawi yang dikutip Suryosubroto (2009), macam-macam kegiatan ekstrakurikuler yaitu:

- 1) Pramuka
- 2) Olahraga dan kesenian
- 3) Kebersihan dan keamanan sekolah
- 4) Tabungan pelajar dan pramuka
- 5) Majalah sekolah
- 6) Usaha kesehatan sekolah

Selanjutnya menurut Depdikbud yang dikutip oleh Suryosubroto (2009), kegiatan ekstrakurikuler dibagi menjadi dua jenis yaitu:

- 1) Kegiatan yang bersifat sesaat, yaitu karyawisata, bakti sosial, dan lain-lain.
- 2) Jenis kegiatan yang bersifat kelanjutan, misalnya pramuka, PMR, dan sebagainya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis kegiatan ekstrakurikuler dapat dibagi menjadi dua jenis. Pertama, kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat atau berkelanjutan, yaitu jenis kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan secara terus-menerus selama satu periode tertentu. Kedua, kegiatan ekstrakurikuler yang berdifat periodik atau sesaat, yaitu kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksannakan waktu-waktu tertentu saja

2.1.3. Ektrakurikuler Olahraga

Ektrakurikuler olahraga adalah kegiatan di luar jam pelajaran yang dirancang khusus untuk mengembangkan keterampilan dan minat siswa di bidang

olahraga. Kegiatan ini memberikan siswa kesempatan untuk terlibat dalam berbagai aktivitas fisik dan olahraga yang meliputi latihan, kompetisi, pertandingan, dan pembinaan dalam berbagai cabang olahraga.

Berikut ini adalah beberapa poin yang menjelaskan lebih lanjut tentang ekstrakurikuler olahraga:

1. Pengembangan keterampilan olahraga: Ekstrakurikuler olahraga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan dan keahlian dalam berbagai cabang olahraga. Mereka dapat belajar teknik dasar, strategi permainan, perbaikan fisik, dan aspek lain yang terkait dengan olahraga yang mereka pilih.
2. Kesehatan dan kebugaran: Melalui ekstrakurikuler olahraga, siswa dapat menjaga kesehatan dan kebugaran fisik mereka. Aktivitas fisik yang terlibat dalam olahraga dapat membantu meningkatkan stamina, kekuatan otot, kelenturan, dan kebugaran jantung serta paru-paru siswa.
3. Pembentukan karakter: Ekstrakurikuler olahraga juga dapat membantu dalam pembentukan karakter siswa. Olahraga mengajarkan nilai-nilai seperti disiplin, kerja keras, sportivitas, semangat bertanding, kerjasama tim, pengaturan waktu, dan tanggung jawab. Siswa belajar tentang kegigihan, rasa hormat terhadap lawan dan wasit, serta kemampuan mengatasi kegagalan dan kesuksesan.
4. Kompetisi dan pertandingan: Ekstrakurikuler olahraga sering melibatkan kompetisi dan pertandingan antarsiswa di tingkat sekolah atau bahkan di luar sekolah. Melalui kompetisi ini, siswa dapat menguji keterampilan dan kemampuan mereka, mengasah jiwa kompetitif, dan belajar menghadapi tekanan dan tantangan dalam lingkungan yang kompetitif.
5. Pembentukan kepemimpinan: Ekstrakurikuler olahraga juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinan. Siswa dapat menjadi kapten tim, pelatih, atau pemimpin dalam kegiatan olahraga. Ini membantu siswa mengasah kemampuan kepemimpinan, komunikasi, pengambilan keputusan, dan keterampilan organisasi.

6. Keterlibatan sosial: Melalui ekstrakurikuler olahraga, siswa dapat terlibat dalam kegiatan sosial yang melibatkan interaksi dengan siswa lain, pelatih, dan staf sekolah. Mereka dapat membangun hubungan sosial, kerjasama tim, dan persahabatan yang positif melalui olahraga.
7. Pembelajaran tentang tim dan kerjasama: Ekstrakurikuler olahraga memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar tentang kerjasama tim. Mereka akan bekerja bersama dengan anggota tim lainnya, belajar untuk mendukung satu sama lain, dan bekerja menuju tujuan yang sama. Hal ini dapat mengembangkan keterampilan sosial, empati, komunikasi, dan kerja sama dalam konteks olahraga.
8. Menumbuhkan semangat sportivitas: Ekstrakurikuler olahraga mengajarkan siswa tentang semangat sportivitas, fair play, dan etika dalam bermain olahraga. Siswa belajar untuk menghargai lawan, menghormati wasit atau hakim, dan menerima keputusan dengan lapang dada. Ini membantu mengembangkan sikap yang baik dalam kompetisi dan mengajarkan nilai-nilai penting dalam kehidupan sehari-hari.
9. Pengelolaan waktu dan disiplin: Mengikuti ekstrakurikuler olahraga mengajarkan siswa tentang pengelolaan waktu yang efektif. Mereka harus mampu menjadwalkan dan mengatur waktu untuk melibatkan diri dalam latihan, kompetisi, dan tugas-tugas akademik mereka. Ini membantu siswa dalam mengembangkan disiplin diri, tanggung jawab, dan kemampuan multitasking.
10. Keseimbangan antara akademik dan olahraga: Melalui ekstrakurikuler olahraga, siswa belajar tentang pentingnya menjaga keseimbangan antara akademik dan olahraga. Mereka belajar untuk mengatur waktu dengan bijak, memprioritaskan tugas-tugas akademik, dan mengelola stres yang mungkin timbul karena jadwal yang padat. Ini membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan manajemen waktu dan kemampuan multitasking yang penting dalam kehidupan mereka di kemudian hari.
11. Peluang karir dan prestasi: Bagi siswa yang memiliki minat dan bakat khusus dalam olahraga, ekstrakurikuler olahraga dapat menjadi batu loncatan menuju

karir atau prestasi di bidang olahraga. Melalui ekstrakurikuler ini, siswa dapat mengeksplorasi potensi mereka, menerima pelatihan yang lebih mendalam, dan bahkan memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam kompetisi tingkat regional, nasional, atau bahkan internasional.

12. Menjaga kesehatan dan kebugaran secara umum: Aktivitas fisik dalam ekstrakurikuler olahraga membantu siswa untuk menjaga kesehatan dan kebugaran secara umum. Olahraga memiliki banyak manfaat kesehatan, termasuk meningkatkan stamina dan daya tahan, meningkatkan kesehatan jantung, mengurangi risiko penyakit kronis, dan meningkatkan kesejahteraan mental.

Ekstrakurikuler olahraga memberikan siswa kesempatan yang berharga untuk berpartisipasi dalam kegiatan fisik, mengembangkan keterampilan olahraga, membangun karakter, dan menjaga kesehatan. Selain itu, mereka juga dapat mengeksplorasi minat mereka, mengembangkan kepemimpinan, dan memperluas jaringan sosial mereka melalui keterlibatan dalam ekstrakurikuler olahraga.

2.2. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Very Fajar Saputro (2012) dengan judul “Identifikasi Faktor-Faktor motivasi berprestasi yang Mendorong Siswa dalam Mengikuti Ekstrakurikuler Sepakbola di SMP N 2 Kalasan Sleman”. Metode yang dipakai adalah metode survai dan instrumen yang digunakan adalah angket. Populasi seluruh siswa SMP N 2 Kalasan Sleman yang mengikuti ekstrakurikuler sepakbola yang berjumlah 30 siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa identifikasi faktor-faktor yang mendorong siswa dalam mengikuti ekstrakurikuler sepakbola di SMP N 2 Kalasan Sleman secara keseluruhan adalah sedang dengan persentase sebesar (43,3%). Faktor intern dengan kategori tinggi sebesar (40%), indikator fisik dengan kategori tinggi sebesar (53,4%), indikator psikologis dengan kategori sedang sebesar (43,3%), dan indikator kelelahan dalam kategori sedang sebesar (60%). Sedangkan faktor ekstern dengan kategori sedang sebesar (33,3%), indikator keluarga dengan kategori sedang sebesar (36,7%), indikator sekolah dengan kategori sedang sebesar (46,7%), dan indikator masyarakat dengan

kategori rendah sebesar (36,7%). Faktor yang paling mendorong terhadap siswa dalam mengikuti ekstrakurikuler sepakbola yaitu faktor intern dengan persentase sebesar (40%).

Persamaan penelitian ini dengan penulis adalah pada variabel yang diamati yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi. Perbedaan penelitian ini dengan penulis adalah media olahraga dimana penelitian tersebut meneliti sepakbola sedangkan penulis meneliti tiga cabang olahraga yaitu bola voli, sepak bola, bola basket.

2.3. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah sebuah titik tolak penelitian yang kebenarannya diterima oleh penyidik. Hal ini berarti penyidik dalam merumuskan postulat yang berbeda, seorang penyidik mungkin saja meragukan suatu anggapan dasar itu. Selanjutnya diartikan pula bahwa penyidik dapat merumuskan satu atau lebih dari hipotesis yang dianggapnya sesuai dengan penyidikan.

Berdasarkan penyidikan diatas penulis mengajukan kerangka konseptual sebagai berikut:

1. Motivasi adalah suatu usaha yang didasari untuk menggerakkan, mengarahkan, dan menjaga tingkah laku seseorang agar ia terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai tujuan tertentu. Motivasi mengikuti ekstrakurikuler bolabasket merupakan dorongan yang membuat siswa untuk bertindak memilih dan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler bolabasket. Motivasi akan tinggi apabila faktor-faktor yang mempengaruhinya dapat selalu terjaga.
2. Motivasi seseorang selalu dipengaruhi baik faktor dari dalam (intrinsik) maupun faktor dari luar (ekstrinsik). Keduanya mempunyai kontribusi dalam terbentuknya motivasi siswa. Dengan motivasi yang kuat maka seseorang akan mudah meraih sesuatu yang diinginkan. Untuk mengetahui faktor-faktor yang memotivasi siswa mengikuti ekstrakurikuler olahraga dan seberapa tinggi tingkat motivasi siswa tersebut, maka peneliti menggunakan angket sebagai instrumen penelitian. Angket yang berisi pernyataan-pernyataan

tentang motivasi merupakan cara yang efektif untuk mengambil data tentang motivasi, kemudian hasilnya dianalisis sebagai bahan kajian dan pembahasan dalam penelitian ini.

2.4. Hipotesis Penelitian

Hipotesis menurut Arikunto, Suharsimi (2008) adalah “Hipotesis dapat diartikan suatu jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul”(hlm. 63), Selanjutnya Marwan, Iis (2008) menjelaskan bahwa, “Hipotesis merupakan jawaban tentative terhadap masalah. Hipotesis semacam “bakal teori” atau “mini teori” yang ketat akan diuji kebenarannya dengan data” (hlm. 20). Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa hipotesis merupakan gambaran hasil penelitian dilapangan, melalui teori dan praktek yang akan di buktikan hasilnya.

Bertitik tolak pada anggapan dasar di atas maka dari itu penulis merumuskan hipotesis dalam penelitian ini bahwa “terdapat pengaruh yang kuat faktor-faktor motivasi siswa memilih dan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler olahraga”.